



Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif, dan Sosial-Emosional

Muhammad Saikhudin¹, Salmaini Yeli²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: msaikhudin525@gmail.com, salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 10 Januari 2026

ABSTRACT

This article examines learning motivation within Islamic Education (PAI) by integrating spiritual, moral, cognitive, and socio-emotional dimensions into a holistic conceptual framework. The study aims to articulate Islamic perspectives on learning motivation, analyze multidimensional factors influencing motivation, and explain their implications for educational practice. Employing a qualitative literature review, this research synthesizes classical Islamic scholarship, educational psychology theories, and contemporary studies on Islamic pedagogy. Findings indicate that motivation in Islamic learning is rooted in theological consciousness, moral responsibility, cognitive engagement, and emotional-social balance. These dimensions collectively shape students' character, learning persistence, and academic performance. The study concludes that strengthening motivation in PAI requires integrating Islamic values, learner-centered pedagogy, and socio-emotional support.

Keywords: Learning Motivation, Islamic Education, Moral Development, Spirituality, Socio-Emotional Learning.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, kognitif, dan sosial-emosional dalam kerangka teoritis yang komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan perspektif Islam tentang motivasi belajar, menganalisis faktor-faktor multidimensional yang memengaruhinya, serta menjelaskan implikasinya bagi praktik pendidikan. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mensintesis literatur klasik Islam, teori psikologi pendidikan, dan studi kontemporer mengenai pedagogi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran PAI berakar pada kesadaran teologis, tanggung jawab moral, keterlibatan kognitif, serta keseimbangan sosial-emosional. Seluruh dimensi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter, ketekunan belajar, dan capaian akademik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan motivasi belajar memerlukan integrasi nilai Islam, pedagogi berpusat pada peserta didik, dan dukungan sosial-emosional yang memadai.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Moral, Spiritualitas, Sosial-Emosional.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar, terarah, dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), motivasi belajar memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar dorongan untuk memperoleh prestasi akademik. Ia mencakup dorongan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kesadaran moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, serta semangat sosial-emosional untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Di era modern saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar berupa krisis motivasi dan degradasi moral di kalangan peserta didik. Fenomena menurunnya minat belajar, meningkatnya perilaku tidak disiplin, rendahnya empati sosial, dan lemahnya spiritualitas menjadi masalah yang kompleks. Kemajuan teknologi dan arus informasi global membawa dampak positif dalam mempercepat akses terhadap pengetahuan, namun di sisi lain sering menggeser nilai-nilai spiritual dan etika. Banyak peserta didik yang terjebak dalam pembelajaran yang bersifat kognitif semata, tanpa diimbangi dengan pembinaan moral dan spiritual yang kokoh.

Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*) tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah: 11 bahwa "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan iman harus berjalan seiring, dan keduanya membutuhkan motivasi yang kuat untuk dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Selain itu, dalam kerangka pendidikan karakter dan kecerdasan holistik, motivasi belajar juga harus mencakup pengembangan kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis) serta sosial-emosional (empati, kerja sama, dan kesadaran diri). Pendidikan modern tidak lagi hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam konteks inilah, pembelajaran PAI menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan seluruh dimensi motivasi tersebut secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer terkait motivasi belajar, psikologi pendidikan, dan pedagogi Islam. Sumber yang digunakan mencakup karya-karya Al-Ghazali, Al-Attas, teori motivasi modern, serta artikel ilmiah 10 tahun terakhir. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan teori motivasi dalam konteks PAI. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat dimensi utama: spiritual, moral, kognitif, dan sosial-emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara umum diartikan sebagai kekuatan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, mengarahkan perilaku, serta mempertahankan aktivitas belajar sampai tujuan tercapai (Sardiman, 2018). Menurut Uno (2016), motivasi belajar mencakup dua aspek utama: dorongan internal (niat, cita-cita, kebutuhan) dan dorongan eksternal (pengaruh lingkungan, guru, penghargaan, dan suasana belajar).

Motivasi belajar secara umum dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan tertentu. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai”

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar bukan sekadar dorongan psikologis untuk memperoleh nilai akademik tinggi, tetapi juga merupakan niat ibadah dan panggilan spiritual untuk mencari ridha Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam bersumber dari iman dan kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan jalan untuk mengangkat derajat manusia di hadapan Allah SWT.

Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” *(HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah amal ibadah, sehingga motivasi belajar dalam Islam bersifat transendental dan moral-spiritual. Seseorang belajar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.

Hadis ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam bersifat transendental, yaitu didorong oleh orientasi ukhrawi (akhirat) sekaligus manfaat duniawi. Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam bersumber dari iman, niat yang ikhlas, dan kesadaran akan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Landasan Teologis dan Filosofis

Landasan teologis motivasi belajar dalam Islam berakar pada firman Allah dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 yang memerintahkan manusia untuk “membaca” sebagai simbol pencarian ilmu. Selain itu, QS. Al-Zumar: 9 menegaskan keutamaan orang berilmu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Ayat ini menunjukkan bahwa semangat belajar merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi rasa syukur atas potensi akal yang Allah karuniakan kepada manusia (Nata, 2010).

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa motivasi belajar harus berlandaskan niat yang murni (ikhlas) dan tujuan yang benar (mencari ridha Allah). Jika niat belajar hanya untuk mencari kedudukan, penghargaan, atau keuntungan duniawi, maka nilai spiritualnya hilang. Ia menulis:

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan."
(Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1)

Artinya, motivasi belajar yang benar adalah ketika ilmu dijadikan sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan perbaikan akhlak. Dengan demikian, motivasi belajar dalam PAI memiliki fungsi moral dan spiritual: membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Nilai Moral dan Spiritual

Motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan agama berperan menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam setiap proses belajar. Ketika peserta didik memiliki motivasi yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, maka belajar tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual.

Motivasi belajar yang bersumber dari iman dan niat yang tulus akan berimplikasi langsung pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Dalam Islam, moralitas (akhlak) tidak hanya diukur dari ketaatan terhadap norma sosial, tetapi dari keikhlasan hati dan kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi menumbuhkan dua kesadaran utama:

1. **Kesadaran moral**, yaitu kesediaan untuk menegakkan nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam belajar.
2. **Kesadaran spiritual**, yaitu kesadaran akan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam PAI tidak hanya menggerakkan aspek kognitif, tetapi juga menjadi fondasi pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar dari Dimensi Spiritual, Kognitif, Moral, dan Sosial-Emosional

Motivasi belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (spiritual, psikologis, kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial, budaya, teknologi). Berikut penjelasan mendalam dari masing-masing dimensi.

Dimensi Spiritual

Faktor spiritual merupakan inti dari motivasi belajar dalam Islam. Ia mencakup niat (*intentio*), iman, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam bertujuan untuk “menanamkan adab” – yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat Tuhan, manusia, dan ilmu secara benar.

Dimensi spiritual dalam pembelajaran berakar pada pendidikan holistik, yaitu pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk utuh dengan potensi yang meliputi dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam paradigma ini, tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kemampuan memahami makna hidup. memiliki aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Menurut Howard Gardner (2000), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) adalah kemampuan memahami makna terdalam dari kehidupan, nilai, dan tujuan. Sementara Zohar & Marshall (2004) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memberi arah etis dan moral bagi kecerdasan intelektual dan emosional. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, spiritualitas juga dikaitkan dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Contoh: Dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), mahasiswa tidak hanya diminta menghasilkan produk, tetapi juga merefleksikan dampak sosial dan moral proyek tersebut bagi masyarakat.

Motivasi spiritual melahirkan dorongan internal untuk belajar bukan karena tekanan, tetapi karena keinginan mendekatkan diri kepada Allah. Peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual tinggi akan memandang belajar sebagai ibadah (*'amal shalih*), bukan beban.

Dalam praktiknya, guru PAI dapat menumbuhkan motivasi spiritual melalui:

- Pembiasaan niat sebelum belajar.
- Refleksi religius setelah pembelajaran.
- Integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh mata pelajaran.

Dimensi Kognitif

Secara psikologis, motivasi belajar erat kaitannya dengan fungsi kognitif seseorang. Teori *Cognitive Motivation* yang dikembangkan oleh Piaget dan Bruner menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk memahami lingkungan dan mencari keteraturan kognitif. Ketika seseorang menghadapi ketidakseimbangan pengetahuan (*cognitive disequilibrium*), muncul dorongan untuk belajar guna mencapai keseimbangan baru.

Dimensi kognitif dalam pembelajaran merujuk pada proses mental yang terjadi ketika peserta didik memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Menurut Anderson & Krathwohl (2001) yang merevisi Taksonomi Bloom, dimensi kognitif terdiri dari enam tingkat berpikir: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap tingkat

menunjukkan kompleksitas berpikir yang meningkat, mulai dari mengingat informasi dasar hingga menciptakan ide atau produk baru. Dimensi ini berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa di perguruan tinggi

Dalam perspektif Islam, dimensi kognitif berakar pada potensi akal yang dianugerahkan Allah untuk berpikir dan memahami ciptaan-Nya (QS. Ali Imran: 190–191). Seorang peserta didik yang menyadari peran akalnya sebagai anugerah Ilahi akan terdorong untuk menggunakannya secara optimal dalam belajar.

Keterkaitan antara motivasi dan kognisi juga dijelaskan oleh teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan bahwa pembelajaran yang memberi otonomi dan makna akan menumbuhkan motivasi intrinsik. Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan ruang refleksi, dialog, dan interpretasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual.

Dimensi Moral

Motivasi moral dalam belajar mencerminkan keinginan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. Kohlberg (1984) menyebutkan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui tahapan-tahapan kesadaran etis yang semakin kompleks. Dalam pendidikan Islam, moral bukan sekadar norma sosial, tetapi bersumber dari wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Maslow (1954) melalui Teori Hierarki Kebutuhan menyebutkan bahwa puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sesuai nilai dan potensi yang dimiliki.

Dalam konteks moral, aktualisasi diri berarti kesadaran untuk menggunakan ilmu dan kemampuan secara benar dan bermanfaat bagi orang lain. Ini sejalan dengan konsep *amal saleh* dalam Islam.

Contoh penerapan: Siswa yang termotivasi secara moral akan belajar sungguh-sungguh bukan semata untuk ranking, tetapi karena ingin menggunakan ilmunya untuk membantu masyarakat – misalnya menjadi relawan literasi atau pengajar anak yatim.

Motivasi moral mengarahkan peserta didik untuk menjadikan belajar sebagai sarana memperbaiki diri dan masyarakat (*islah al-nafs wa al-mujtama'*). Guru memiliki peran penting dalam membimbing niat belajar agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral Islam.

Dimensi Sosial-Emosional

Motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan emosional peserta didik. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang meliputi kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengelola emosi sangat menentukan semangat belajar seseorang.

Goleman mengembangkan konsep kecerdasan emosional yang mencakup lima komponen utama:

1. **Kesadaran diri (self-awareness)** – mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.

2. **Pengaturan diri (self-regulation)** – kemampuan mengendalikan emosi negatif dan impuls.
3. **Motivasi diri (self-motivation)** – dorongan internal untuk mencapai tujuan positif.
4. **Empati (empathy)** – kemampuan memahami perasaan orang lain.
5. **Keterampilan sosial (social skills)** – kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan positif.

Kelima komponen ini membentuk dasar **motivasi sosial-emosional**. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri dan empati tinggi akan lebih bersemangat dalam bekerja sama dan menghargai proses belajar.

McClelland berpendapat bahwa motivasi manusia terdiri dari tiga kebutuhan dasar: kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berkuasa (*need for power*), dan kebutuhan untuk diterima (*need for affiliation*). Dalam konteks sosial-emosional, *need for affiliation* menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk belajar karena ingin diterima, dihargai, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Contohnya, mahasiswa yang merasa memiliki dukungan dari teman sekelas atau guru akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa terisolasi. Oleh karena itu, kegiatan belajar kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan sosial ini.

Dalam konteks Islam, nilai sosial-emosional tercermin dalam ajaran ukhuwah, tolong-menolong (*ta'awun*), dan saling menghormati. Lingkungan belajar yang suportif, penuh kasih sayang, dan kolaboratif akan memperkuat motivasi belajar karena peserta didik merasa dihargai dan diterima.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* – bahwa pembelajaran yang bermotivasi kasih sayang dan empati akan menghasilkan generasi berilmu yang berjiwa sosial tinggi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam PAI memiliki landasan teologis yang kuat. Dimensi spiritual menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dimensi moral menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan akhlak, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali mengenai keterkaitan ilmu dan amal. Dimensi kognitif menjelaskan proses mentransformasi pengetahuan melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bruner, Anderson & Krathwohl). Sementara itu, dimensi sosial-emosional menekankan regulasi emosi, empati, dan dukungan sosial sebagai faktor penting dalam ketekunan belajar. Integrasi keempat dimensi ini diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang utuh, adaptif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar dalam PAI merupakan konsep multidimensional yang meliputi aspek spiritual, moral, kognitif, dan sosial-emosional. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan keterlibatan belajar, dan mendukung pencapaian akademik. Penguatan motivasi belajar dalam PAI memerlukan

pendekatan integratif yang memadukan nilai Islam, teori psikologi modern, serta lingkungan pembelajaran yang suportif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model empiris penerapan motivasi multidimensional dalam konteks pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Alma Ega Putri Nurrawi and others, 'Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2023), 29–38 <<https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1220>>.
- Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran and Jeanny Marcella Cornelia Kaimarehe, 'Pengaruh Faktor Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa', 2.6 (2024).
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. M. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan Penggunaan Generative AI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemdikbudristek.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York: Free Press.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*. Kitab Al-'Ilm, Hadis No. 2699.
- Nata, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.